

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah menengah, merupakan salah satu perubahan yang dialami oleh individu dalam masa *emerging adulthood* (remaja ke dewasa). Selain perbedaan karakteristik belajar, individu juga harus menyesuaikan diri terhadap karakteristik perguruan tinggi lainnya, seperti mahasiswa lain yang berasal dari beraneka ragam latar belakang lingkungan, budaya kemahasiswaan yang berbeda dari budaya masyarakat umum, serta para staf pengajar yang menjadi role model baru (Papalia dkk,2007). Santrok(2006) menambahkan bahwa struktur universitas yang lebih besar dan impersonal serta meningkatnya fokus pada prestasi dan pengujiannya sebagai hal-hal yang harus diperhatikan pula oleh individu dalam penyesuaian dirinya menjadi mahasiswa.

Kenyataan yang ada untuk menyelesaikan studi tidak mudah, kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan banyak masalah, bahkan kegagalan dalam kehidupan akademiknya. Di Indonesia, penelitian Ahmadi(dalam Yulistia, 2003) menemukan bahwa masalah utama yang dialami mahasiswa adalah kesulitan dalam mengatur waktu belajar dan merasa waktu yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kewajiban akademik yang ada. Persepsi terhadap beban kuliah yang berat ini dapat menciptakan orientasi belajar yang keliru pada mahasiswa. Menurut

Rahardi (dalam Yulistia,2003), mahasiswa pada umumnya belajar menggunakan pendekatan *deep*, yaitu usaha untuk benar-benar memahami materi secara mendalam. Namun adanya persepsi akan keterbatasan waktu dalam belajar dan pengerjaan tugas membuat mahasiswa cenderung menggunakan pendekatan *surface* dalam belajar, yaitu hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahaminya. Kekurangannya kemampuan untuk menentukan cara dan waktu belajar atau mengerjakan tugas secara mandiri juga menyebabkan mahasiswa sering menunda-nunda belajar atau mengerjakan tugasnya hingga saat terakhir(Sukadji,2000)

Prokrastinasi merupakan istilah dalam literatur ilmiah psikologi yang menunjukkan pada perilaku disiplin waktu. Lay(dalam Lee,2006)mendefinisikan prokrastinasi sebagai kecenderungan untuk menunda hal-hal yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, lebih spesifiknya lagi, prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas akademik(Ferrari dkk dalam Nugrasanti,2006). Dan biasanya tugas baru mulai dikerjakan pada saat-saat terakhir pengumpulan tugas(Wolters, 2003).

Ferrari (1995) berpendapat banyak faktor yang mendasari individu melakukan prokrastinasi. Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah lingkungan yang berada diluar individu. Lingkungan di luar individu tersebut meliputi kondisi lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir dan lingkungan yang laten. Sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisik dapat digambarkan sebagai riwayat kesehatan yang dimiliki atau penyakit yang

pernah dialami. Sedangkan yang dimaksud kondisi psikologis individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seseorang.

Utomo Danu (2010) dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa universitas muhammadiyah surakarta dalam 11 fakultas dengan jumlah 110 subyek. Pada prokrastinasi akademik mempunyai (re) 156,14 sedangkan untuk (rh) sebesar 112,5. Nilai ini menunjukkan bahwa rerata empirik lebih tinggi atau lebih besar dari rerata hipotetik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong sangat tinggi.

Taufan (2011) pada penelitian tentang prokrastinasi mengungkap dari 63 mahasiswa pencinta alam (mapala) fakultas psikologi dan ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, diketahui sebagian anggotanya adalah mahasiswa angkatan 2004-2005 yang melakukan prokrastinasi atau penundaan tugas tidak hanya dalam mengerjakan skripsi, tapi tugas kuliah lain yang diberikan oleh dosen seperti membuat makalah, praktikum, belajar bahkan ada yang sengaja tidak ikut ujian semester ataupun tidak mengikuti perkuliahan dengan alasan-alasan tertentu.

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas-aktivitas kampus itu sebenarnya didorong oleh keinginan dan semangat yang tinggi yang ada pada seorang individu tersebut. Keadaan ini mempunyai kaitan yang erat dengan harga diri mereka karena menurut Ranjit (1996), harga diri mencetuskan kegairahan dan menambah kreativitas yang paling penting, harga diri tinggi mencetuskan kekuatan dalam individu untuk mencapai keinginan-keinginan dalam hidup serta

secara langsung memberi pikiran-pikiran positif kepada individu untuk melewati rintangan.

Penelitian telah mengesahkan secara jelas bahwa harga diri adalah faktor penting dalam meningkatkan pencapaian akademik serta memperbaiki tingkah laku para mahasiswa. Harga diri ialah salah satu faktor untuk pencapaian akademik yang lebih baik selain faktor kecerdasan yang diukur. Mahasiswa yang mempunyai harga diri tinggi lebih berhasil dan aktif dari segi akademik dan sosial, berbanding terbalik dengan mahasiswa yang mempunyai harga diri rendah. Mereka juga lebih baik untuk mengemukakan pendapat dan mempunyai cita-cita yang lebih tinggi (Ranjit, 1996).

Santrock (Desmita, 2010) mengemukakan harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dirinya sendiri dan menghargai dirinya sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya. Individu cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya.

Mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi diharapkan bersikap positif dalam sikap dan perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, sehingga akan menghindari perilaku penundaan terhadap tugas-tugas akademik, karena mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi menginginkan penilaian dan pandangan yang positif dari orang

lain, bahwa ia mampu mencapai kesuksesan dalam setiap aspek kehidupan terhadap dalam studi, salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan tidak melakukan prokrastinasi akademik atau penundaan tugas-tugas akademik.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

“Apakah ada hubungan antara harga diri dengan prokrastinasi akademik?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui hubungan antara harga diri dengan prokrastinasi akademik.
2. Mengetahui sumbangan efektif atau peranan harga diri terhadap prokrastinasi akademik.
3. Mengetahui tingkat atau kondisi harga diri subjek penelitian.
4. Mengetahui tingkat atau kondisi prokrastinasi akademik subjek penelitian.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan mengenai keterkaitan antara harga

diri dengan prokrastinasi akademik, serta dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang meneliti tentang harga diri maupun prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai wacana pemikiran yang berkaitan dengan harga diri dengan prokrastinasi akademik, sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi setiap tugas maupun tanggung jawabnya sebagai insan akademis sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah melakukan prokrastinasi akademik.

b. Pihak pimpinan universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai harga diri dengan prokrastinasi akademik sehingga pimpinan universitas dapat mengambil kebijakan-kebijakan akademis yang tepat sebagai upaya mencegah prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi serta referensi dalam penelitian psikologi khususnya berkaitan dengan harga diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.